



Volume 6, Nomor 2, Juni 2026

## JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/IPKM>

E-ISSN: 2774-3055

---

### **Pelatihan English for Scouting Berbasis Camp untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi dan Keterampilan Kepramukaan Mahasiswa Penjaskesrek**

**Suastika Nurafiati<sup>1</sup>, Andi Haeirati Alimuddin<sup>2</sup>, Suaib Nur<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>. STKIP YPUP Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: suastikajuliani@yahoo.co.id

---

#### **ABSTRAK INDONESIA**

Pembelajaran pendidikan jasmani di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan keterampilan fisik dengan kemampuan komunikasi, khususnya penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan kepramukaan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi fungsional mahasiswa pada situasi praktik lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan kepramukaan dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa melalui pelatihan English for Scouting berbasis kegiatan berkemah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan experiential learning melalui model camp-based training selama 3 hari 2 malam ( $\pm 32$  jam) yang melibatkan 48 mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi STKIP YPUP Makassar. Data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test, observasi, wawancara, dan refleksi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta pada aspek kosakata sebesar 38,9%, pemahaman instruksi sebesar 39,3%, dan kemampuan berbicara sebesar 40,4%. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepercayaan diri (80%), kerja sama tim (85%), kepemimpinan (75%), dan partisipasi aktif peserta (88%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan dengan kegiatan kepramukaan di alam terbuka efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan kepramukaan mahasiswa secara terpadu. Dengan demikian, program ini dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa Penjaskesrek di era global.

**Kata Kunci: English for Scouting; Experiential Learning; Olahraga Outdoor; Komunikasi Bahasa Inggris; Kepramukaan**

#### **ABSTRACT ENGLISH**

Physical education learning in higher education still faces challenges in integrating physical skills with communication abilities, particularly the use of English in scouting activities. This condition has resulted in the low functional communication skills of students in field-based practice situations. This community service program aimed to improve students' scouting skills and English communication abilities through an English for Scouting training program based on camping activities. The program was implemented using an experiential learning approach through a camp-based training model for 3 days and 2 nights ( $\pm 32$  hours), involving 48 students from the Physical Education, Health, and Recreation Study Program at STKIP YPUP Makassar. Data were collected through pre-test and post-test questionnaires, observations, interviews, and participant reflections, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed significant improvements in students' English communication

skills, including vocabulary mastery (38.9%), instruction comprehension (39.3%), and speaking ability (40.4%). In addition, improvements were found in self-confidence (80%), teamwork (85%), leadership (75%), and active participation (88%). These findings indicate that the integration of needs-based English learning with outdoor scouting activities is effective in improving students' communication abilities, social skills, and scouting competencies in an integrated manner. Therefore, this program can serve as an alternative experiential learning approach that is relevant to the needs of Physical Education students in the global era.

**Keywords: English for Scouting; Experiential Learning; Outdoor Sports; English Communication; Scouting**

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Jarvis, 2020). Pergeseran ini tidak terlepas dari tuntutan global yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi, yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (UNESCO, 2021; 2023). Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan kontekstual menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), fleksibilitas proses pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022; Suryaman, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah integrasi antara teori dan praktik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Pembelajaran luar ruang (*outdoor education*) berkembang sebagai pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata (Waite, 2020; Rickinson et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna serta mampu mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Sutapa et al., 2022; Hidayat & Nurhadi, 2021). Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman di alam terbuka tidak

hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah (Beames et al., 2021; Prince, 2022; Bobilya et al., 2024).

Dalam praktiknya, kegiatan kepramukaan (*scouting*) merupakan salah satu bentuk implementasi konkret dari *outdoor education* yang menekankan prinsip *learning by doing*. Kegiatan seperti berkemah, navigasi, dan survival memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), kemandirian, serta kerja sama tim dalam situasi autentik (Nurafiati et al., 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berbasis pengalaman mampu meningkatkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan interaksi sosial peserta secara signifikan (Harris & McEwen, 2021; Putra & Suryadi, 2023). Namun demikian, tuntutan global saat ini menekankan pentingnya integrasi antara keterampilan kepramukaan dengan kemampuan komunikasi berbahasa internasional, khususnya bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)* menjadi relevan karena menekankan penggunaan bahasa sesuai kebutuhan spesifik pengguna. Kajian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis konteks praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dibandingkan pendekatan konvensional (Widodo et al., 2021; Rahman & Putri, 2022; Lee, 2023). Selain itu, integrasi *experiential learning* dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan retensi kosakata dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Mariappan, 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Alimuddin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *English for Sports* berbasis teknologi memperoleh respons positif dari mahasiswa, terutama pada aspek keterlibatan dan aksesibilitas. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya keterbatasan dalam aspek kolaborasi dan kesiapan teknologi, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis praktik. Di sisi lain, penelitian Nurafiati et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis olahraga rekreasi dan berkemah mampu meningkatkan keterlibatan dan keterampilan sosial peserta, meskipun belum mengintegrasikan kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara spesifik.

Meskipun secara teoritis integrasi antara *outdoor education* dan pembelajaran bahasa Inggris memiliki potensi besar, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa Program

Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Penjaskesrek) STKIP YPUP Makassar, sekitar 65–75% mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa Inggris secara fungsional atau pembelajaran masih parsial dalam kegiatan kepramukaan, seperti memberikan instruksi atau menjelaskan prosedur kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan keterampilan fisik dan komunikasi secara simultan. Permasalahan ini menjadi penting karena mahasiswa Penjaskesrek dipersiapkan sebagai calon pendidik dan fasilitator kegiatan olahraga serta kepramukaan yang dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang adaptif terhadap konteks global. Keterbatasan kemampuan komunikasi berpotensi menghambat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kegiatan outdoor berbasis internasional, seperti wisata edukasi dan pelatihan lintas budaya (Prince, 2022; Bobilya et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa pelatihan *English for Scouting* melalui kegiatan berkemah berbasis camp-based training. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan aktivitas kepramukaan melalui simulasi komunikasi dan role play dalam situasi nyata. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterlibatan peserta karena memberikan kesempatan praktik langsung dalam konteks autentik (Rahman & Putri, 2022; Mariappan, 2025).

Keunggulan program ini terletak pada integrasi pembelajaran bahasa berbasis kebutuhan spesifik dengan kegiatan kepramukaan di alam terbuka. Pendekatan ini bersifat aplikatif, kontekstual, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, program ini merupakan inovasi dalam pengembangan pembelajaran berbasis *outdoor education* yang mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, dan komunikasi secara terpadu, yang masih relatif terbatas implementasinya (Bobilya et al., 2024; Prince, 2022). Selain itu, dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, kebutuhan akan integrasi antara keterampilan fisik dan kemampuan komunikasi semakin menjadi perhatian utama. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis keolahragaan dan kepramukaan, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator yang komunikatif dalam berbagai konteks, termasuk kegiatan berbasis internasional. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang menekankan pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya sebagai bagian dari kesiapan profesional di abad ke-21 (Prasetyo & Trisnawati, 2022). Dengan demikian,

pembelajaran yang mengintegrasikan aspek keterampilan fisik dan komunikasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, potensi pengembangan kegiatan berbasis *outdoor education* di wilayah pesisir, seperti Kabupaten Takalar, memberikan peluang strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Lingkungan alam yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran yang autentik untuk mengembangkan keterampilan kepramukaan sekaligus kemampuan komunikasi peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal, terutama dalam mengintegrasikan penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi dalam kegiatan lapangan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual (Rahmawati & Kurniawan, 2021; Firmansyah et al., 2023).

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi juga memiliki potensi kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi pada konteks yang lebih luas. Integrasi antara *English for Specific Purposes* dengan kegiatan kepramukaan berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang relatif baru dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi kesenjangan antara tuntutan global dan kondisi aktual mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan zaman (Sutrisno & Wibowo, 2022; Haryanto et al., 2024).

Tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan keterampilan kepramukaan mahasiswa Penjaskesrek melalui penguatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks kegiatan berkemah. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan *outdoor*, memperkuat kolaborasi lintas disiplin, serta berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis *English for Scouting*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab permasalahan lokal, tetapi juga sejalan dengan tuntutan global dalam pengembangan pendidikan berbasis pengalaman dan komunikasi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui model *camp-based training* yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berkemah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan pembelajaran keterampilan kepramukaan dengan penguatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara langsung dalam situasi nyata, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar (Moon, 2013; Yardley et al., 2012). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP YPUP Makassar sehingga terjadi sinergi antara penguasaan keterampilan fisik dan kemampuan komunikasi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Penjaskesrek) STKIP YPUP Makassar semester IV yang sedang memprogram mata kuliah Kepramukaan dengan jumlah peserta sebanyak 48 orang. Peserta terdiri atas 33 mahasiswa laki-laki dan 15 mahasiswa perempuan. Seluruh peserta merupakan mahasiswa aktif yang telah memiliki pengalaman dasar dalam kegiatan kepramukaan, namun belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks *outdoor education*. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan program, yaitu mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lapangan serta memiliki minat terhadap aktivitas kepramukaan dan kegiatan *outdoor*. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal, wawancara singkat, dan diskusi dengan mahasiswa Penjaskesrek terkait kendala penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan kepramukaan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi pelatihan *English for Scouting*, penyiapan perangkat pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi. Materi yang dikembangkan mencakup kosakata dan ekspresi bahasa Inggris dalam konteks kepramukaan, seperti pemberian instruksi, komunikasi kelompok, kegiatan berkemah, dan simulasi situasi lapangan. Penyusunan materi mengacu pada pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)* yang menekankan relevansi penggunaan bahasa sesuai kebutuhan pengguna (Hutchinson & Waters, 1987; Basturkmen, 2010).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan berkemah selama 3 hari 2 malam dengan total durasi ±32 jam pelatihan efektif. Kegiatan dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu: (1) pelatihan komunikasi bahasa Inggris (±12 jam), (2) pelatihan keterampilan kepramukaan dan aktivitas outdoor (±14 jam), serta (3) penguatan sikap dan karakter seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kepercayaan diri (±6 jam) yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas. Kegiatan meliputi penyampaian materi secara singkat (briefing), praktik lapangan, simulasi (role play), diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi pengalaman belajar. Peserta dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti mendirikan tenda, navigasi sederhana, permainan kelompok, dan simulasi pemberian instruksi dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual sehingga meningkatkan keterlibatan, interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna (Fägerstam & Blom, 2013; Bentsen et al., 2020). Selain itu, penggunaan teknik simulasi dan role play mendukung peningkatan kemampuan komunikasi secara aplikatif (Harmer, 2015).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket (pre-test dan post-test) untuk mengukur perkembangan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta pada aspek kosakata, pemahaman instruksi, dan kemampuan berbicara dalam konteks kepramukaan. Penilaian menggunakan skala Likert 1–5 kemudian skor hasil angket dikonversi ke dalam skala 0–100 untuk memudahkan interpretasi hasil. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dan refleksi peserta terkait perubahan sikap, pengalaman belajar, serta keterlibatan selama kegiatan berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket kemampuan komunikasi, lembar observasi keterampilan kepramukaan, dan pedoman wawancara/refleksi peserta. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dua dosen ahli dari bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Jasmani. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan revisi minor pada aspek kejelasan indikator dan bahasa instrumen. Uji reliabilitas angket dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai sebesar 0,82 yang menunjukkan kategori reliabel.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan skor rata-rata, persentase peningkatan,

dan perbandingan hasil pre-test dan post-test. Data observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku, keterampilan sosial, dan pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung. Tingkat keberhasilan program ditentukan berdasarkan indikator: (1) peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris; (2) peningkatan keterampilan kepramukaan; (3) peningkatan sikap seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan kepemimpinan; serta (4) meningkatnya partisipasi aktif peserta selama kegiatan. Program dinyatakan berhasil apabila minimal 70% peserta menunjukkan perkembangan positif pada aspek yang diukur. Atau peserta dikategorikan belum mampu apabila memperoleh skor di bawah 60 pada aspek komunikasi bahasa Inggris.

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui pemberian modul pelatihan English for Scouting, pendampingan lanjutan secara terbatas, serta dorongan kepada peserta untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan kepramukaan maupun aktivitas outdoor lainnya. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi dapat terus dikembangkan secara mandiri oleh peserta.

Adapun pembagian tugas tim pelaksana dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing. Tim dari bidang Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi bertanggung jawab dalam perancangan dan fasilitasi aktivitas kepramukaan serta kegiatan outdoor, sedangkan tim dari Pendidikan Bahasa Inggris bertanggung jawab dalam penyusunan materi bahasa, pelatihan komunikasi, dan evaluasi kemampuan bahasa Inggris peserta. Mahasiswa yang terlibat berperan sebagai fasilitator lapangan, pendamping peserta, serta membantu dokumentasi dan pelaksanaan teknis kegiatan. Pembagian tugas ini dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan English for Scouting melalui kegiatan berkemah menghasilkan berbagai capaian yang signifikan, baik dari aspek kemampuan komunikasi bahasa Inggris, keterampilan kepramukaan,

maupun perubahan sikap peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 48 mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Penjaskesrek) STKIP YPUP Makassar semester IV yang sedang memprogram mata kuliah Kepramukaan. Peserta terdiri atas 33 mahasiswa laki-laki dan 15 mahasiswa perempuan yang memiliki pengalaman dasar dalam kegiatan kepramukaan, namun belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks outdoor education.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dengan total durasi  $\pm 32$  jam efektif pelatihan yang terbagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) penguatan komunikasi bahasa Inggris sebesar  $\pm 12$  jam, (2) pelatihan keterampilan kepramukaan sebesar  $\pm 14$  jam, dan (3) pengembangan sikap dan karakter sebesar  $\pm 6$  jam yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan camp-based training berbasis experiential learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui praktik langsung, simulasi, kerja kelompok, dan refleksi pengalaman belajar.

Data hasil kegiatan diperoleh melalui kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif yang meliputi angket pre-test dan post-test, lembar observasi, wawancara singkat, dan refleksi peserta. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dua ahli, yaitu ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli pendidikan kepramukaan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase peningkatan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan.

Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kondisi awal peserta melalui pengisian angket pre-test untuk mengetahui kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks kepramukaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan peserta masih berada pada kategori rendah. Skor rata-rata pada aspek kosakata sebesar 54, pemahaman instruksi sebesar 56, dan kemampuan berbicara sebesar 52. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa 34 dari 48 peserta (70,8%) belum mampu menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dalam kegiatan kepramukaan, khususnya dalam memberikan instruksi, memahami arahan, dan berkomunikasi dalam situasi kelompok. Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam situasi praktik langsung di lapangan. Kondisi ini menunjukkan

adanya kebutuhan terhadap pelatihan yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui model camp-based training yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan aktivitas kepramukaan secara simultan. Pada sesi komunikasi bahasa Inggris, peserta memperoleh pelatihan terkait penguasaan kosakata lapangan, ekspresi instruksi, komunikasi kelompok, dan praktik berbicara melalui role play serta simulasi kegiatan lapangan. Sementara itu, pada sesi keterampilan kepramukaan, peserta dilatih melalui berbagai aktivitas praktik seperti mendirikan tenda, navigasi sederhana, permainan kelompok, dan kepemimpinan lapangan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi utama. Aspek sikap dan karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepercayaan diri, dikembangkan melalui refleksi, diskusi kelompok, dan pengalaman langsung selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Rata-rata skor kosakata meningkat dari 54 menjadi 75, pemahaman instruksi dari 56 menjadi 78, dan kemampuan berbicara dari 52 menjadi 73. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami penambahan pengetahuan, tetapi juga peningkatan kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual dalam kegiatan kepramukaan.

**Tabel 1. Hasil Pelatihan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris**

No	Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Selisih	Persentase Peningkatan
1	Kosakata	54	75	21	38,9%
2	Pemahaman Instruksi	56	78	22	39,3%
3	Kemampuan Berbicara	52	73	21	40,4%

Selain peningkatan skor rata-rata, terjadi pula perubahan yang signifikan dalam jumlah peserta yang mengalami kesulitan dalam komunikasi. Jika pada kondisi awal sekitar 70% peserta belum mampu berkomunikasi secara fungsional, setelah pelatihan jumlah tersebut menurun menjadi sekitar 28%. Hal yang sama juga terjadi pada aspek pemahaman instruksi yang menurun dari 62% menjadi 20%, serta kemampuan berbicara yang meningkat secara signifikan dari kondisi awal yang masih terbatas. Penurunan persentase kesulitan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah

mampu mengatasi hambatan dalam penggunaan bahasa Inggris melalui pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung.

Di samping aspek komunikasi, hasil pelatihan juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan kepramukaan peserta. Peserta menjadi lebih terampil dalam melaksanakan aktivitas lapangan seperti mendirikan tenda, bekerja dalam kelompok, serta memimpin kegiatan. Peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan metode pelatihan yang mengintegrasikan praktik kepramukaan dengan komunikasi bahasa Inggris secara simultan. Peserta tidak hanya melakukan aktivitas fisik, tetapi juga dilatih untuk berkomunikasi, memberikan instruksi, dan berinteraksi dalam bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung.

Perubahan yang cukup menonjol juga terlihat pada aspek sikap dan perilaku peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekitar 80% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam situasi praktik di lapangan. Selain itu, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta 75% peserta menunjukkan perkembangan dalam aspek kepemimpinan. Partisipasi peserta dalam kegiatan juga meningkat secara signifikan, yang ditunjukkan dengan keaktifan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

**Tabel 2. Data Hasil Keterampilan Peserta dan Sikap**

No	Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Persentase
1	Kepercayaan diri	Rendah	Tinggi	80%
2	Kerja sama tim	Cukup	Sangat baik	85%
3	Kepemimpinan	Kurang	Baik	75%
4	Partisipasi	Pasif	Aktif	88%

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta. Peserta menjadi lebih percaya diri, lebih aktif, serta lebih mampu berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Peserta mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam aktivitas berbasis praktik seperti mendirikan tenda, simulasi instruksi, dan kerja kelompok. Secara bertahap, peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks nyata. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman yang menekankan bahwa

pengetahuan akan lebih bermakna ketika diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi (Kolb, 2015). Selain itu, peningkatan keterlibatan peserta selama kegiatan memperkuat temuan Simon Beames et al. (2021) yang menyatakan bahwa *outdoor learning* mampu meningkatkan partisipasi aktif karena menghadirkan pengalaman kontekstual. Hal serupa juga ditegaskan oleh Bobilya (2024) bahwa kegiatan berbasis alam terbuka efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif, yaitu meningkatnya interaksi dan kolaborasi antar peserta, serta terbentuknya suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif. Peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari sesama peserta melalui diskusi dan kerja kelompok. Dalam jangka panjang, keterampilan yang diperoleh dari kegiatan ini berpotensi mendukung kesiapan peserta dalam terlibat pada kegiatan outdoor berbasis internasional, seperti wisata edukasi, pelatihan luar ruang, maupun kegiatan kepramukaan yang melibatkan komunikasi lintas budaya.

Kegiatan pelatihan *English for Scouting* melalui kegiatan berkemah disajikan pada Gambar berikut.



**Gambar 1. Kegiatan Praktik Komunikasi Dalam Mendirikan Tenda**



**Gambar 2. Simulasi Instruksi Kepramukaan Dalam Bahasa Inggris**



**Gambar 3. Aktivitas Kerja Kelompok**

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 menunjukkan peserta melakukan praktik mendirikan tenda sambil menggunakan instruksi dan kosakata bahasa Inggris sederhana yang berkaitan dengan kegiatan lapangan, seperti *tie the rope*, *hold the pole*, dan *set up the tent*. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga membangun keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara langsung dalam situasi nyata. Pada tahap awal pelatihan, sebagian besar peserta masih terlihat ragu dan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi kelompok. Namun, setelah beberapa sesi praktik dan simulasi, peserta mulai terbiasa menggunakan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, Gambar 2 memperlihatkan kegiatan simulasi pemberian instruksi kepramukaan menggunakan bahasa Inggris melalui metode *role play*. Dalam kegiatan ini peserta secara bergantian berperan sebagai pemimpin regu dan anggota kelompok. Kegiatan simulasi tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang lebih autentik karena peserta harus memahami instruksi, merespons arahan, serta berinteraksi secara

spontan dalam aktivitas lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif dibandingkan pembelajaran di kelas yang bersifat teoritis.

Sementara itu, Gambar 3 menunjukkan aktivitas kerja kelompok yang menekankan aspek kolaborasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan ini peserta tidak hanya belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga belajar mengomunikasikan ide dan strategi menggunakan bahasa Inggris sederhana. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta, terutama pada mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan komunikasi. Situasi pembelajaran di alam terbuka memberikan ruang yang lebih fleksibel dan tidak formal sehingga peserta merasa lebih nyaman dalam berinteraksi.

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan English for Scouting melalui kegiatan berkemah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta secara holistik. Lebih dari 70% peserta mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur, baik kemampuan komunikasi bahasa Inggris, keterampilan kepramukaan, maupun aspek sikap dan perilaku. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pembelajaran bahasa dan aktivitas outdoor mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga langsung menerapkannya dalam konteks nyata. Pembahasan lebih lanjut terhadap temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, keterampilan kepramukaan, dan perubahan sikap peserta merupakan hasil dari integrasi pendekatan experiential learning dengan pendekatan English for Specific Purposes (ESP). Peningkatan skor kemampuan komunikasi sebesar 38%–40% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Penggunaan aktivitas lapangan seperti simulasi instruksi, praktik mendirikan tenda, dan kerja kelompok memungkinkan peserta memperoleh pengalaman komunikasi yang autentik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simon Beames et al. (2021) yang menyatakan bahwa outdoor learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena menghadirkan pengalaman nyata dan situasi belajar yang kontekstual.

Selain itu, penelitian Andrew Bobilya (2024) juga menegaskan bahwa kegiatan berbasis alam terbuka efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan pemecahan masalah melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan kelompok.

Dari sisi pembelajaran bahasa, peningkatan kemampuan berbicara hingga 40,4% menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks praktik memberikan dampak yang lebih kuat terhadap penguasaan bahasa dibandingkan latihan konvensional di kelas. Kondisi ini mendukung temuan J. Lee (2023) yang menyatakan bahwa metode role play dan simulasi kontekstual mampu meningkatkan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri peserta secara signifikan. Selain itu, I. Widodo et al. (2021) menegaskan bahwa pendekatan ESP berbasis kebutuhan pengguna membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta. Penurunan tingkat kesulitan komunikasi dari sekitar 70% menjadi 28% juga menunjukkan adanya transformasi kemampuan peserta dari tahap pemula menuju tahap komunikasi fungsional. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi lapangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahman dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis pengalaman mampu meningkatkan keberanian peserta dalam menggunakan bahasa asing secara langsung.

Dari aspek pendidikan jasmani dan kepramukaan, peningkatan kerja sama tim sebesar 85% dan kepemimpinan sebesar 75% memperlihatkan bahwa kegiatan berkemah memberikan ruang pembelajaran sosial yang efektif. Aktivitas lapangan yang menuntut peserta untuk bekerja sama, mengambil keputusan, dan memimpin kelompok secara langsung mendorong berkembangnya keterampilan hidup (life skills) secara alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harris dan McEwen (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan berbasis learning by doing efektif dalam mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama tim. Jika dianalisis lebih mendalam, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan belajar yang alami, fleksibel, dan menantang. Lingkungan berkemah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran formal di kelas karena peserta dihadapkan langsung pada situasi nyata yang menuntut kemampuan adaptasi, komunikasi, dan kolaborasi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep deep learning dalam

pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan refleksi dalam membangun pembelajaran bermakna (Fullan et al., 2021).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan English for Scouting melalui kegiatan berkemah tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan karakter peserta secara terpadu. Integrasi antara pembelajaran bahasa berbasis kebutuhan, pendekatan experiential learning, dan aktivitas outdoor education terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa Penjaskesrek sebagai calon fasilitator kegiatan outdoor yang adaptif, komunikatif, dan berdaya saing global.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *English for Scouting* berbasis kegiatan berkemah menunjukkan hasil yang jelas dan terukur dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa Penjaskesrek secara holistik. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta, khususnya pada aspek kosakata, pemahaman instruksi, dan kemampuan berbicara. Rata-rata peningkatan skor berada pada kisaran 38%–40%, yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning) efektif dalam membantu peserta memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual dalam kegiatan kepramukaan.

Selain aspek komunikasi, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan kepramukaan dan aspek afektif peserta. Peningkatan terlihat pada kepercayaan diri (80%), kerja sama tim (85%), kepemimpinan (75%), dan partisipasi aktif (88%). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman di alam terbuka tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan peserta dalam menghadapi situasi nyata. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjawab kesenjangan yang sebelumnya ditemukan, yaitu rendahnya kemampuan komunikasi fungsional dalam konteks kepramukaan serta belum terintegrasinya keterampilan fisik dan komunikasi secara simultan.

Keunggulan utama program ini terletak pada integrasi antara pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)* dengan kegiatan kepramukaan berbasis *outdoor education*.

Model pelatihan ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan kolaboratif lintas disiplin antara Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Bahasa Inggris menjadi nilai tambah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan global.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat menyebabkan belum semua peserta mencapai tingkat penguasaan yang optimal, terutama dalam aspek kelancaran berbicara. Kedua, keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran dan lingkungan berbahasa Inggris yang berkelanjutan menjadi tantangan dalam mempertahankan hasil yang telah dicapai. Ketiga, kegiatan ini masih terbatas pada skala kelompok tertentu sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, pengembangan program ke depan dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, perlu dilakukan program pelatihan lanjutan atau *follow-up training* yang berkelanjutan untuk memperkuat dan mempertahankan kemampuan komunikasi peserta. Kedua, pengembangan model *English for Scouting* dapat diperluas ke konteks yang lebih luas, seperti wisata edukasi, pelatihan *outdoor* berbasis komunitas, dan kegiatan kepramukaan skala nasional maupun internasional. Ketiga, integrasi teknologi pembelajaran seperti *blended learning* dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses latihan komunikasi secara berkelanjutan di luar kegiatan lapangan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa Penjaskesrek di era global. Model ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam mendukung peningkatan kompetensi komunikasi, keterampilan kepramukaan, serta kesiapan profesional mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan *outdoor* yang adaptif dan berdaya saing global.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan STKIP YPUP Makassar atas dukungan kebijakan dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, penulis mengapresiasi dosen pengampu mata kuliah kepramukaan yang telah berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pemerintah desa dan masyarakat Desa Sampulungan, Kabupaten Takalar, yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan berkemah sebagai bagian dari program pengabdian ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif, sehingga kegiatan pelatihan *English for Scouting* ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, A. H., Jabu, B., & Basri, M. (2025). Utilizing smart classroom-based blended learning in English for sports: Students' perceptions and experiences. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 12(1).
- Basturkmen, H. (2010). *Developing courses in English for specific purposes*. Palgrave Macmillan.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2021). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*. Routledge.
- Bentsen, P., Mygind, E., & Randrup, T. B. (2020). Towards an understanding of udeskole: Education outside the classroom in a Danish context. *Education 3-13*, 48(3), 332-345.
- Bobilya, A. J. (2024). Outdoor education and leadership development: Contemporary perspectives. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership*, 16(1), 1-12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fägerstam, E., & Blom, J. (2013). Learning biology and mathematics outdoors: Effects and attitudes in a Swedish high school context. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 13(1), 56-75.
- Firmansyah, D., Rahmat, A., & Kurniawati, E. (2023). Pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(2), 101-112.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2021). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Harmer, J. (2015). *How to teach English* (2nd ed.). Pearson Education.
- Harris, J., & McEwen, K. (2021). Scouting and youth development: A study of leadership and social skills. *Journal of Youth Development*, 16(2), 34-48.
- Haryanto, E., Wibowo, A., & Nugroho, S. (2024). Inovasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 12-25.
- Hidayat, T., & Nurhadi, D. (2021). Pembelajaran outdoor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 120-130.

- Jarvis, P. (2020). *Adult education and lifelong learning: Theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lee, J. (2023). The effectiveness of role-play in improving speaking skills. *TESOL International Journal*, 18(1), 45–60.
- Mariappan, S. (2025). Experiential learning in language acquisition: A practical approach. *Journal of Language Teaching*, 12(1), 22–35.
- Moon, J. A. (2013). *Reflection and employability: Reflection on learning and practice*. Routledge.
- Nurafiaty, S., Herman, H., & Fauzi, M. I. (2024). Olahraga camp sebagai daya tarik wisata Pulau Sanrobengi. *Madaniya*, 5(4), 2145–2154.
- Prasetyo, A., & Trisnawati, R. (2022). Kompetensi komunikasi lintas budaya dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(2), 88–99.
- Prince, H. (2022). Outdoor learning and student engagement: A systematic review. *Educational Review*, 74(3), 412–430.
- Putra, I. G. N., & Suryadi, D. (2023). Peran kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–66.
- Rahman, F., & Putri, D. (2022). Pembelajaran bahasa Inggris berbasis konteks dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2), 145–158.
- Rahmawati, L., & Kurniawan, B. (2021). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 89–98.
- Rickinson, M., Hall, M., Reid, A., & Dillon, J. (2021). *A review of research on outdoor learning*. Field Studies Council.
- Suryaman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 1–10.
- Sutapa, P., Winarno, M. E., & Setiawan, A. (2022). Outdoor learning dalam pendidikan jasmani: Tinjauan empiris. *Jurnal Keolahragaan*, 10(2), 134–145.
- Sutrisno, S., & Wibowo, T. (2022). Model pembelajaran inovatif berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 23–34.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. UNESCO Publishing.
- Waite, S. (2020). *Children learning outside the classroom: From birth to eleven* (2nd ed.). Sage Publications.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., & Van Canh, L. (2021). *Situating moral and cultural values in ELT*. Springer.
- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2012). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*, 34(2), 161–164.
- Zulfikar, Z., Rahmayani, I., & Nurafiaty, S. (2025). Peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pemanfaatan objek wisata pantai. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.